

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Raudhatul Athfal (RA) Al Banatu Shalihah**

###### **a. Profil Raudhatul Athfal (RA) Al Banatu Shalihah**

RA Al Banatu Shalihah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam setingkat Taman Kanak-kanak (TK) yang berlokasi di Jl. Kl Yos Sudarso Km 13,5 Ling VII, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Berdiri sejak tahun 2003, sekolah ini memiliki izin operasional dengan nomor 983/kw.02/2-e/PP.00/11/2020. Dengan akreditasi B, RA Al Banatu Shalihah berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak usia dini dalam suasana yang Islami.

Sekolah ini beroperasi di bawah naungan Yayasan Muhyani, yang dipimpin oleh Muhyani, S.Pd.I. Yayasan ini memiliki status tanah seluas 200 meter persegi, yang diperuntukkan bagi kegiatan pendidikan RA Al Banatu Shalihah. Akte Yayasan/Notaris terdaftar dengan nomor 22 tanggal 27 Agustus 2016.

Dipimpin oleh Hanizar, S.Pd.I sebagai kepala sekolah, RA Al Banatu Shalihah terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diakui di Kota Medan. NSM madrasah ini adalah 101212710090, sementara NPSN-nya adalah 69730273. Dengan NPWP 72.963.455.0-112.000, lembaga ini secara resmi terdaftar dan terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak dan berpengetahuan.

Berikut profil RA Al Banatu Shalihah secara lengkap:

- 1) Nama Sekolah : RA Al Banatu Shalihah
- 2) NPSN : 69730273
- 3) NSM : 101212710090
- 4) Jenjang Pendidikan : RA

- 5) Status : Swasta
- 6) Naungan : Kementerian Agama
- 7) Izin Operasional : 983/kw.02/2-e/PP.00/11/2020
- 8) No HP : 085260764085
- 9) Email : -
- 10) Alamat : Jl. Kl. Yos Sudarso KM. 135
- 11) Desa/Kelurahan : Besar
- 12) Kecamatan : Medan Labuhan
- 13) Kab/Kota : Kota Medan
- 14) Provinsi : Sumatera Utara

**b. Visi**

Menjadi lembaga pendidikan anak usia dini yang unggul dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah, berpengetahuan, serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

**c. Misi**

- 1) Mendidik anak-anak usia dini untuk memiliki akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan Islami bagi perkembangan intelektual, emosional, serta spiritual anak.
- 3) Menyusun kurikulum yang seimbang antara pendidikan agama dan umum untuk mengembangkan potensi anak secara holistik.
- 4) Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini di RA Al Banatu Shalihah.
- 5) Mendorong anak untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

**d. Tujuan**

- 1) Membentuk anak-anak yang memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat sejak usia dini.

- 2) Mengembangkan potensi anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun spiritual.
- 3) Membekali anak-anak dengan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku Islami yang akan menjadi landasan dalam kehidupan mereka di masa depan.
- 4) Menciptakan generasi yang cinta belajar, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu berpikir kritis serta kreatif dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak-anak.

**e. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

**Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan RA Al Banatu Shalihah**

No	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan
1	Hanizar,S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1
2	Asni,S.Pd.I	Guru	S1
3	Mulyana,S.Pd.I	Guru	S1
4	Nurul, S.Pd.I	Guru	S1
5	Nursyamsi, S.Pd.I	Guru	S1

**f. Keadaan Siswa**

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa RA Rabiatul Adawiyah**

No	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
1	Kelas A	3	5
2	Kelas B	14	16
<b>Total Siswa</b>			<b>38</b>

## 2. Raudhatul Athfal (RA) Rabiatal Adawiyah

### a. Profil Raudhatul Athfal (RA) Rabiatal Adawiyah

Raudhatul Athfal (RA) Rabiatal Adawiyah adalah lembaga pendidikan setingkat Taman Kanak-Kanak (TK) berstatus swasta yang berlokasi di Jl. Teluk Aru No. 07 Link III Cingwan Dalam, Martubung, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menjadikannya bagian dari sistem pendidikan Islam formal di Indonesia.

Sebagai RA, Rabiatal Adawiyah bertujuan untuk memberikan pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis nilai-nilai Islami. Di sini, siswa diajarkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya, baik dari aspek akademik maupun karakter. Pendidikan agama menjadi bagian penting dalam kurikulum RA Rabiatal Adawiyah, dengan fokus pada pembinaan akhlak dan nilai-nilai spiritual sesuai ajaran Islam.

Lokasinya yang berada di lingkungan Kota Medan memungkinkan RA ini untuk melayani kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar, khususnya di wilayah Medan Labuhan. RA Rabiatal Adawiyah juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan intelektual.

Berikut profil RA Rabiatal Adawiyah secara lengkap:

- 1) Nama Sekolah : RA Rabiatal Adawiyah
- 2) NPSM : 69730282
- 3) NSM : 101212710140
- 4) Jenjang Pendidikan : RA
- 5) Status : Swasta
- 6) Naungan : Kementerian Agama
- 7) No. SK Pendirian : Kd.02.15/4/PP.03.2/2927/2

- 8) No HP : 082364961038  
9) Email : [adawiyahrabiatal82@gmail.com](mailto:adawiyahrabiatal82@gmail.com)  
10) Alamat : Jl. Teluk Aru No. 07 Link III Cingwan Dalam  
11) Desa/Kelurahan : Martubung  
12) Kecamatan : Medan Labuhan  
13) Kab/Kota : Kota Medan  
14) Provinsi : Sumatera Utara

**b. Visi**

Membentuk anak yang cerdas, baik dan terampil, berakhlak mulia, shaleh/shalihah sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

**c. Misi**

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.
- 3) Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

**d. Tujuan**

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berkualitas.
- 5) Mengembangkan kreativitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang tertib, rapi dan aman.

e. **Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

**Tabel 4.3 Tenaga Pendidik dan Kependidikan RA Rabiatul Adawiyah**

No	Nama	Jabatan	Kualifikasi Pendidikan
1	Patilila Sinaga,S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1
2	Siti hajar,S.Pd.I	Operator	S1
3	Siti Hajar,S.Pd.I	Guru	S1

f. **Keadaan Siswa**

**Tabel 4.4 Jumlah Siswa RA Rabiatul Adawiyah**

No	Kelas	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
1	RA – B1	11	7
2	RA – B2	8	11
<b>Total Siswa</b>			<b>37</b>

**B. Hasil Penelitian**

**1. Tahap Analisis (*Analyze*)**

Pada tahap analisis pengembangan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil studi pendahuluan atau analisis kebutuhan dan pemilihan materi.

a. Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan untuk mengetahui ketersediaan layanan kesehatan anak selama ini. Dalam melakukan analisis kebutuhan, peneliti dalam hal ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam hal ini RA Al Banatu Shalihah dan RA Rabiatul Adawiyah.

1) Analisis Kebutuhan di RA Al Banatu Shalihah

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Al Banatu Shalihah, diketahui bahwa selama ini sekolah tidak

memiliki panduan yang sistematis untuk melaksanakan layanan kesehatan bagi peserta didik mereka. Selain itu, sekolah juga belum memiliki program layanan kesehatan yang terjadwal dan berkelanjutan. Dari hasil wawancara dengan Ibu Hanizar, S.Pd selaku kepala sekolah di RA Al Banatu Shalihah juga diketahui bahwa selama ini sekolah masih mengandalkan layanan kesehatan yang diberikan oleh Puskesmas setempat meskipun masih dirasa kurang, baik dari sisi intensitasnya maupun dari sisi kontennya. Sehingga para guru tidak mendapatkan edukasi yang memadai dalam menjalankan peran mereka sebagai pengelola layanan kesehatan di sekolah.

Implementasi nilai-nilai Islami dalam layanan kesehatan di RA Al Banatu Shalihah selama ini masih sangat terbatas, hanya pada kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan serta adab masuk dan keluar kamar mandi. Penerapan nilai-nilai Islami dalam aspek kesehatan pun belum menyentuh area yang lebih luas dan signifikan.

## 2) Analisis Kebutuhan di RA Rabiatul Adawiyah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Rabiatul Adawiyah, saat ini RA belum memiliki panduan tertulis untuk melaksanakan layanan kesehatan yang terstruktur. Selama ini, fokus layanan kesehatan di sekolah masih sangat minim dan hanya berpusat pada penyediaan gizi, tanpa adanya program yang lebih luas dan terintegrasi. Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Hajar selaku guru di RA Rabiatul Adawiyah, diketahui bahwa sampai dengan saat ini, pihak sekolah masih sangat bergantung pada layanan kesehatan yang disediakan oleh Puskesmas setempat. Meskipun layanan tersebut terbatas, baik dalam cakupan maupun frekuensinya. Ketidaktersediaan layanan kesehatan yang terstruktur di sana disebabkan karena sekolah tidak memiliki sumber daya atau biaya yang cukup untuk melaksanakan program layanan kesehatan yang mandiri dan berkelanjutan.

Diakui juga bahwa pada tahun ajaran ini, kondisi kesehatan peserta didik terlihat memprihatinkan, terutama terkait dengan status gizi. Sebagian besar anak yang baru masuk menunjukkan tanda-tanda kurang gizi, seperti tubuh yang kecil dan kurang berisi. Oleh sebab itu, pihak sekolah merasa perlu untuk memberikan edukasi kepada orang tua terkait pentingnya pemberian makanan bergizi di rumah.

Dalam pengamatan di lapangan, terlihat juga bahwa sekolah-sekolah, baik di RA Rabiatul Adawiyah maupun Banatush Shalih, sangat membutuhkan panduan layanan kesehatan yang terstruktur, baik yang bersifat umum maupun berbasis nilai-nilai Islami. Hingga saat ini, kedua sekolah tidak memiliki panduan resmi terkait pelaksanaan program layanan kesehatan, baik yang dikeluarkan oleh pihak sekolah maupun yang diatur oleh kurikulum Kementerian Agama. Khusus untuk jenjang Raudhatul Athfal (RA), tidak ada program layanan kesehatan yang secara khusus dirancang untuk siswa.

Berdasarkan kondisi di kedua sekolah ini, terlihat bahwa ada kebutuhan mendesak akan panduan dan program layanan kesehatan yang lebih sistematis, terstruktur, dan berbasis pada nilai-nilai Islami. Kurangnya sumber daya, edukasi, serta panduan yang jelas menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui pengembangan modul layanan kesehatan Islami yang komprehensif. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya mencakup aspek kesehatan fisik dan gizi, tetapi juga mengintegrasikan praktik nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini, untuk membentuk karakter dan kesehatan yang holistik.

#### b. Pemilihan Materi

Langkah awal dalam pemilihan materi adalah memahami karakteristik perkembangan anak usia dini, terutama usia 4-5 tahun. Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat cepat, baik

secara kognitif, emosional, maupun fisik. Oleh karena itu, materi yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan mereka untuk memahami konsep kesehatan secara sederhana dan aplikatif.

Setelah memahami karakteristik anak, langkah berikutnya adalah memilih materi kesehatan yang relevan untuk anak usia 4-5 tahun. Materi-materi yang dipilih meliputi kebiasaan-kebiasaan dasar dalam menjaga kebersihan dan kesehatan, seperti mencuci tangan, menggosok gigi, menjaga kebersihan tubuh, serta mengonsumsi makanan sehat. Fokus utama adalah pada perilaku-perilaku yang dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat mempraktikkan apa yang mereka pelajari di rumah maupun di sekolah.

## **2. Tahap Perancangan (*Design*)**

Tahap selanjutnya setelah tahap analisis adalah merancang modul yang akan dikembangkan. Pada tahap ini, peneliti memulai pengembangan dengan merancang materi yang akan dimasukkan ke dalam modul. Adapun materi-materi yang diambil baik dari buku, modul/e-modul, maupun jurnal-jurnal yang membahas tentang layanan kesehatan anak. Disamping itu, peneliti juga melakukan pengumpulan gambar dan ilustrasi agar menarik minat dan perhatian pembaca, disamping juga membantu agar pembaca lebih mudah memahami materi yang ada di dalam modul.

Setelah itu, dilanjutkan dengan merancang dan menulis konsep mentah sebelum dituangkan ke dalam modul yang dikembangkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perancangan akan diuraikan secara jelas di bawah ini:

### **a. Penentuan Tujuan Pembelajaran**

Langkah pertama dalam tahap desain adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh anak dengan bimbingan guru atau orang tua. Modul ini dirancang agar guru dan orang tua dapat memfasilitasi anak dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan sesuai dengan nilai-

nilai Islami. Tujuan pembelajaran meliputi kemampuan anak untuk memahami kebiasaan sehat, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan diri, serta mempraktikkan perilaku sehat yang sesuai dengan ajaran Islam, yang semuanya diarahkan oleh guru atau orang tua.

b. Pemilihan Materi

Setelah menetapkan tujuan, langkah selanjutnya adalah memilih materi yang dapat dengan mudah disampaikan oleh guru atau orang tua kepada anak. Materi ini meliputi aspek kesehatan seperti pentingnya kebersihan, asupan makanan sehat, serta perilaku Islami terkait kesehatan. Guru atau orang tua akan diberi panduan dalam menyampaikan materi secara efektif, dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan anak usia dini. Misalnya, mereka dapat memberikan contoh perilaku sehat seperti mencuci tangan sebelum makan, dan mengaitkannya dengan konsep *thaharah* (kesucian) dalam Islam.

c. Mendesain Modul yang Interaktif dan Mudah Digunakan

Modul ini dirancang dengan mempertimbangkan kemudahan penggunaannya oleh guru dan orang tua. Struktur modul dibuat secara sistematis dan mudah diikuti, sehingga mereka dapat memandu anak dalam memahami materi dengan langkah-langkah yang jelas. Modul juga mencakup kegiatan interaktif seperti kegiatan fisik dan aktivitas bercerita yang dapat dilakukan bersama antara anak dan guru atau orang tua. Desain modul mengutamakan pendekatan belajar melalui metode demonstrasi, yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun.

d. Pengintegrasian Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Sehari-hari

Untuk membantu guru dan orang tua menanamkan nilai-nilai Islami dalam keseharian anak, modul ini mengintegrasikan ajaran Islam dalam setiap kegiatan yang diajarkan. Misalnya, guru atau orang tua bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari ajaran Islam dan contoh dari Rasulullah SAW. Setiap kegiatan

dalam modul dihubungkan dengan nilai-nilai Islami, seperti wudhu sebagai salah satu contoh praktik menjaga kebersihan, sehingga anak-anak tidak hanya mempelajari kesehatan secara umum, tetapi juga memahami kaitannya dengan ajaran agama.

e. Penyusunan Ilustrasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyusunan ilustrasi gambar untuk setiap kegiatan belajar yang ada di dalam modul. Ilustrasi-ilustrasi dalam modul ini dikumpulkan dari berbagai referensi seperti internet dan juga buku-buku yang berkaitan dengan layanan kesehatan anak. Hal dilakukan agar para guru dan orang tua dapat lebih mudah memahami aplikasi dari setiap materi yang ada dalam modul ini.

f. Perancangan alat evaluasi

Modul ini juga menyediakan alat evaluasi yang dirancang agar mudah digunakan oleh guru atau orang tua dalam menilai perkembangan anak. Adapun alat evaluasi yang digunakan adalah pilihan ganda dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan kunci jawaban. Evaluasi akan dilakukan untuk setiap materi atau kegiatan belajar, dengan tujuan agar guru dan orang tua dapat menilai pemahaman anak secara menyeluruh.

g. Pembuatan Sampul (*Cover*)

Setelah melalui langkah-langkah diatas, maka peneliti melanjutkan pencarian aplikasi yang mudah dioperasikan dalam merancang atau mendesain grafis modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami. Dalam hal ini, peneliti memilih aplikasi *Canva* yang dengan mudah dapat diakses di [www.canva.com](http://www.canva.com). Pada sampul/*cover* terdapat judul, nama penulis, nama editor dan gambar. Selain itu, pada judul terdapat tulisan “untuk Anak Usia 4-5 Tahun” yang menunjukkan bahwa modul memang diperuntukkan untuk anak usia 4-5 tahun. Sampul/*cover* dibuat dengan tujuan agar para pembaca dapat mengetahui gambaran awal materi yang

akan dipelajari dalam modul ini. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Sampul/Cover Modul Layanan Kesehatan

### 3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Dalam tahap ini, peneliti menyusun konten lengkap modul, yang mencakup panduan bagi pendidik/wali serta kegiatan-kegiatan interaktif untuk anak. Setelah modul selesai disusun, peneliti melakukan pemeriksaan ulang sebelum hasil pengembangan modul divalidasi oleh validator yang sudah didiskusikan dengan pembimbing peneliti. Kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan validasi produk kepada beberapa ahli. Adapun tim validator dalam memvalidasi produk ini terdiri dari tiga orang ahli yang meliputi ahli kesehatan, ahli modul/desain, dan ahli bahasa.

Proses validasi oleh ahli terhadap produk merupakan proses yang sangat penting guna memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses ini, ketiga validator memiliki

tanggung jawab masing-masing sesuai dengan aspek dan indikator yang sudah disusun dalam angket oleh peneliti sebelumnya. Berikut penjelasannya:

a. Ahli Kesehatan

Ahli kesehatan yang bertindak sebagai validator dalam penelitian ini adalah Dosen sekaligus Sekretaris Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia, yakni Dr. Hartono, SKM., M.Kes. Dalam hal ini, ahli kesehatan akan melakukan validasi kesesuaian modul dengan indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) relevansi dan kelayakan, (2) kekomprehensifan dan kestrukturannya, (3) kelengkapan aspek-aspek penting dari kesehatan anak usia 4-5 tahun, (4) ketersediaan pedoman praktis untuk merawat kesehatan anak usia 4-5 tahun, (5) dampak positif terhadap pemahaman dan praktik kesehatan bagi orang tua dalam merawat anak usia 4-5 tahun, (6) akurasi dan keabsahan informasi, serta (7) pemahaman dan keterbacaan.

Untuk lebih jelasnya, hasil validasi oleh ahli kesehatan pada tahap I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5 Hasil Validasi Ahli Kesehatan Tahap 1**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Modul ini sangat relevan dengan kebutuhan kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
2	Modul ini layak digunakan sebagai panduan dalam mendukung praktik kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
3	Modul ini mencakup secara komprehensif semua aspek penting dari kesehatan anak usia 4-5 tahun		✓			
4	Struktur dan urutan materi dalam modul ini sangat logis dan terstruktur dengan baik		✓			
5	Modul ini telah mencakup semua aspek penting kesehatan anak usia 4-5 tahun		✓			
6	Panduan praktis yang disediakan dalam modul ini sangat berguna bagi orang tua dalam merawat kesehatan anak usia 4-5 tahun		✓			

7	Modul ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan bagi orang tua dalam merawat anak usia 4-5 tahun	✓				
8	Informasi yang disajikan dalam modul ini sangat akurat dan berdasarkan pada bukti ilmiah yang kuat	✓				
9	Materi dalam modul ini mudah dipahami oleh berbagai pihak		✓			
10	Modul ini dapat diakses dan dibaca dengan mudah oleh orang tua atau pengasuh anak usia 4-5 tahun		✓			

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{44}{50} \times 100\%$$

$$v - ah = 88\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi awal oleh ahli kesehatan sebesar 88%, yang tergolong ke dalam kategori valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai 85-94%, maka modul tergolong valid. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa sampai pada tahap ini modul dinyatakan layak diujicobakan di lapangan dengan revisi.

Adapun saran dan revisi dari ahli kesehatan meliputi: (1) menukar posisi materi kebersihan tangan dan kuku yang sebelumnya berada pada kegiatan belajar 4, menjadi kegiatan belajar 2 (dua), (2) menambah kegiatan belajar menjadi 8 (delapan kegiatan) dengan materi kebersihan lingkungan. Sehingga jumlah kegiatan pembelajaran yang sebelumnya terdiri dari 7 kegiatan, menjadi 8 kegiatan.

b. Ahli Modul/Desain

Validator oleh ahli modul/desain produk dalam penelitian ini adalah Dosen sekaligus Sekretaris Prodi PIAUD Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd. Adapun ahli modul/desain akan melakukan validasi terhadap kesesuaian modul dengan indikator-indikator yang sudah dibuat. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) kesesuaian dengan ajaran Islam, (2) kemudahan dalam memahami isi modul, (3) pemahaman dan penyampaian ajaran Islam, (4) pengintegrasian dengan kurikulum pendidikan Islam, (5) keterlibatan orang tua dan masyarakat, (6) keberkesanan pembelajaran, (7) ketersediaan evaluasi dan umpan balik, serta (8) ketersediaan dan aksesibilitas.

Hasil validasi oleh ahli modul/desain pada tahap I secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Modul/Desain Tahap 1**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Modul ini sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam		✓			
2	Isi modul mudah dipahami oleh pengguna		✓			

3	Modul ini efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada anak usia 4-5 tahun dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka		✓			
4	Modul ini ini dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang berlaku		✓			
5	Modul memungkinkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan kesehatan anak berbasis nilai-nilai Islam		✓			
6	Modul ini efektif dalam memfasilitasi pembelajaran anak usia 4-5 tahun tentang kesehatan berbasis nilai-nilai Islami		✓			
7	Modul ini memiliki mekanisme evaluasi dan umpan balik yang memadai untuk mengevaluasi efektivitasnya		✓			
8	Modul ini mudah diakses dan digunakan oleh orang tua, pengasuh anak, atau tenaga pendidik dalam komunitas yang bersangkutan		✓			

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase.

Rumusny adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{32}{40} \times 100\%$$

$$v - ah = 80\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi awal oleh ahli modul/desain sebesar 80%, yang tergolong ke dalam kategori cukup valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai 75-84%, maka modul tergolong cukup valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampai pada tahap ini modul dinyatakan layak diujicobakan di lapangan dengan revisi.

Adapun saran dan revisi dari ahli modul/desain untuk perbaikan antara lain: (1) pada bagian petunjuk penggunaan modul, tuliskan siapa pengguna modul secara jelas, (2) pada kegiatan belajar 1 dan 2, masukkan ilustrasi gambar agar sama dengan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.

c. Ahli Bahasa

Ahli bahasa yang menjadi validator untuk mekukan validasi terhadap modul yang dikembangkan ini adalah Dosen sekaligus Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yaitu Dr. Rina Devianty, S.S., M.Hum. Dalam ha ini, ahli bahasa akan melakukan validasi kesesuaian modul dengan indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) lugas, (2) komunikatif, (3) dialogis dan interaktif, (4) kesesuaian dengan kaidah bahasa, serta (5) penggunaan istilah, simbol, atau ikon.

Untuk lebih jelasnya, hasil validasi ahli bahasa pada tahap I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7 Hasil Validasi Ahli Bahasa Tahap I**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Ketepatan struktur kalimat			✓		
2	Keefektifan kalimat			✓		
3	Kebakuan istilah			✓		

4	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	✓				
5	Keefektifan penyampaian pesan/informasi secara visual dengan bantuan gambar		✓			
6	Kemampuan memotivasi pembaca	✓				
7	Kemampuan memotivasi berpikir keras		✓			
8	Ketepatan tata bahasa				✓	
9	Ketepatan ejaan				✓	
10	Konsistensi penggunaan istilah		✓			
11	Konsistensi penggunaan simbol atau ikon		✓			

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase.

Rumusny adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{39}{55} \times 100\%$$

$$v - ah = 70,9\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi awal oleh ahli bahasa sebesar 70,9%, yang tergolong ke dalam kategori kurang valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai 65-74%, maka modul tergolong kurang valid. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sampai pada tahap ini modul dinyatakan belum layak diujicobakan di lapangan serta harus di revisi.

Adapun saran dan revisi dari ahli bahasa untuk perbaikan antara lain: (1) kalimat masih ada yang belum efektif, (2) banyak penggunaan huruf, tanda, dan penulisan singkatan yang tidak sesuai dengan EYD, (3) ada beberapa kata dan istilah tidak baku, (4) penulisan disesuaikan dengan kaidah EYD, serta (5) gunakan KBBI untuk mengecek kata baku.

Hasil validasi ahli pada tahap I menunjukkan bahwa ahli kesehatan memberikan skor sebesar 88%, ahli modul/desain sebesar 80% dan ahli bahasa 70,9% dengan rata-rata 79,63% yang termasuk dalam kategori cukup valid atau cukup layak digunakan. Maka setelah proses validasi pada tahap 1 kepada para ahli dilakukan, peneliti kemudian melakukan revisi atas saran perbaikan yang diberikan oleh setiap validator. Sehingga harapannya modul yang dikembangkan kevalidannya meningkat dan lebih layak untuk digunakan. Adapun dari saran dan revisi dari validator dalam tahap pengembangan selengkapnya disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Saran dan Revisi para Ahli**

No	Ahli	Saran dan Revisi
1	Ahli Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memindahkan posisi materi kebersihan tangan dan kuku yang sebelumnya berada pada kegiatan belajar 4, menjadi kegiatan belajar 2.</li> <li>• Menambah kegiatan belajar menjadi 8 kegiatan belajar dengan menambahkan materi kebersihan lingkungan. Sehingga jumlah kegiatan belajar yang sebelumnya terdiri dari 7 kegiatan menjadi 8 kegiatan.</li> </ul>
2	Ahli Modul/Desain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menuliskan secara jelas siapa pengguna modul pada bagian petunjuk penggunaan modul.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memasukkan ilustrasi gambar untuk kegiatan belajar 1 dan 2 agar sama dengan kegiatan-kegiatan belajar lainnya.</li> </ul>
3	Ahli Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalimat masih ada yang belum efektif</li> <li>• Banyak penggunaan huruf, tanda, dan penulisan singkatan yang tidak sesuai dengan EYD.</li> <li>• Masih ada beberapa kata dan istilah yang tidak baku.</li> <li>• Penulisan disesuaikan dengan EYD.</li> <li>• Gunakan KBBI untuk mengecek kebakuan</li> </ul>

Setelah revisi dilakukan, maka peneliti kemudian melakukan validasi tahap II kepada ahli-ahli yang menjadi validator sebelumnya. Ahli atau validator yang pertama kali ditemui oleh peneliti adalah ahli kesehatan. Hasil validasi tahap II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Validasi Ahli Kesehatan Tahap II**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Modul ini sangat relevan dengan kebutuhan kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
2	Modul ini layak digunakan sebagai panduan dalam mendukung praktik kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
3	Modul ini mencakup secara komprehensif semua aspek penting dari kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
4	Struktur dan urutan materi dalam modul ini sangat logis dan terstruktur dengan baik	✓				
5	Modul ini telah mencakup semua aspek penting kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				
6	Panduan praktis yang disediakan dalam modul ini sangat berguna bagi orang tua dalam merawat kesehatan anak usia 4-5 tahun	✓				

7	Modul ini memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik kesehatan bagi orang tua dalam merawat anak usia 4-5 tahun	✓				
8	Informasi yang disajikan dalam modul ini sangat akurat dan berdasarkan pada bukti ilmiah yang kuat	✓				
9	Materi dalam modul ini mudah dipahami oleh berbagai pihak		✓			
10	Modul ini dapat diakses dan dibaca dengan mudah oleh orang tua atau pengasuh anak usia 4-5 tahun	✓				

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase.

Rumusny adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{49}{50} \times 100\%$$

$$v - ah = 98\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi tahap II oleh ahli kesehatan sebesar 98%, yang tergolong ke dalam kategori sangat valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai 95-100%, maka modul tergolong sangat valid. Selain itu, pada

dalam kesimpulan akhirnya, ahli kesehatan menyatakan bahwa “modul ini layak diujicobakan di lapangan tanpa revisi”. Dengan kata lain modul ini sudah memenuhi persyaratan untuk digunakan di lapangan oleh peneliti nantinya.

Setelah peneliti menemui validator ahli kesehatan, maka peneliti kemudian melakukan validasi kepada ahli modul/desain untuk kedua kalinya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Validasi Ahli Modul/Desain Tahap II**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Modul ini sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam agama Islam	✓				
2	Isi modul mudah dipahami oleh pengguna	✓				
3	Modul ini efektif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada anak usia 4-5 tahun dengan cara yang sesuai dengan pemahaman mereka	✓				
4	Modul ini dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum pendidikan Islam yang berlaku	✓				
5	Modul memungkinkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan kesehatan anak berbasis nilai-nilai Islam	✓				
6	Modul ini efektif dalam memfasilitasi pembelajaran anak usia 4-5 tahun tentang kesehatan berbasis nilai-nilai Islami	✓				
7	Modul ini memiliki mekanisme evaluasi dan umpan balik yang memadai untuk mengevaluasi efektivitasnya		✓			
8	Modul ini mudah diakses dan digunakan oleh orang tua, pengasuh anak, atau tenaga pendidik dalam komunitas yang bersangkutan	✓				

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{39}{40} \times 100\%$$

$$v - ah = 97,5\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi tahap II oleh ahli modul/desain sebesar 97,5%, yang tergolong ke dalam kategori sangat valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai 95-100%, maka modul tergolong sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul ini sudah memenuhi syarat untuk digunakan dan diujicobakan dilapangan.

Terakhir, peneliti kemudian melakukan validasi kepada ahli bahasa untuk kedua kalinya. Hasil validasi dengan ahli bahasa selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Validasi Ahli Bahasa Tahap II**

No	Pernyataan	Kriteria Kevalidan				
		SV	V	CV	KV	TV
1	Ketepatan struktur kalimat	✓				
2	Keefektifan kalimat		✓			

3	Kebakuan istilah	✓				
4	Pemahaman terhadap pesan atau informasi	✓				
5	Keefektifan penyampaian pesan/informasi secara visual dengan bantuan gambar	✓				
6	Kemampuan memotivasi pembaca	✓				
7	Kemampuan memotivasi berpikir keras					
8	Ketepatan tata bahasa	✓				
9	Ketepatan ejaan	✓				
10	Konsistensi penggunaan istilah	✓				
11	Konsistensi penggunaan simbol atau ikon	✓				

Untuk menghitung validitas ahli ( $v - ah$ ), yang merupakan rasio antara total skor validasi yang diberikan oleh ahli ( $v$ ) dengan total skor maksimal yang mungkin diberikan oleh ahli ( $Tse/Tsh$ ), kemudian hasilnya dikalikan dengan 100% untuk mengonversi ke dalam bentuk persentase.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$v - ah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100\%$$

Keterangan:

$v - ah$  : Validasi Ahli

$Tse$  : Total skor hasil validasi modul

$Tsh$  : Total skor maksimal yang mungkin diberikan

Maka diperoleh hasil sebagai berikut:

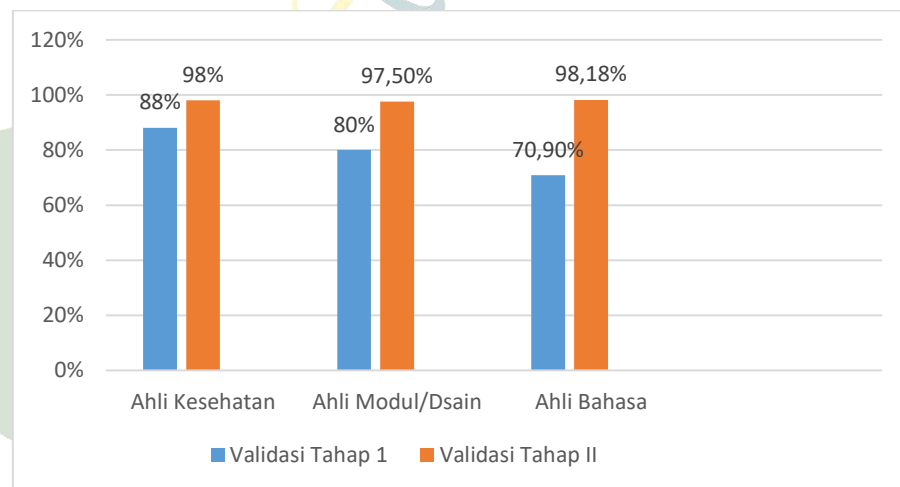
$$v - ah = \frac{54}{55} \times 100\%$$

$$v - ah = 98,18\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai validasi oleh ahli bahasa sebesar 98,18%, yang tergolong ke dalam kategori sangat valid. Hal ini didasarkan pada panduan interpretasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dimana ketika kesesuaian modul dengan indikator mencapai

95-100%, maka modul tergolong sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampai pada tahap ini modul dinyatakan sangat layak diujicobakan di lapangan.

Hasil validasi ahli pada tahap II menunjukkan bahwa ahli kesehatan memberikan skor sebesar 98%, ahli modul/desain sebesar 97,5% dan ahli bahasa 98,18% dengan rata-rata 97,89% yang termasuk dalam kategori sangat valid atau sangat layak digunakan. Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dari validasi tahap II ini, maka peneliti melangkah pada tahap selanjutnya, yaitu melakukan tahap implementasi atau ujicoba dilapangan. Hasil lengkap validasi ahli dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 4.2 Hasil Uji Validasi Ahli

#### 4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Setelah tahap pengembangan, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengimplementasikan atau melakukan ujicoba lapangan. Produk yang dikembangkan ini akan diujicobakan di sekolah yang sudah direncanakan sebelumnya, yaitu di RA Banatus Shalih dan RA Rabiatul Adawiyah. Tahap implementasi dalam penelitian ini merupakan langkah krusial untuk menguji efektivitas modul yang telah dikembangkan. Setelah modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun

selesai didesain dan divalidasi oleh para ahli, tahap implementasi dilakukan dengan melibatkan pengguna sesungguhnya, yaitu guru dan orang tua di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Pada tahap implementasi produk penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan memberikan program *parenting* kepada guru dan orang tua sebagai bagian dari strategi penerapan modul. Pendekatan *parenting* ini bertujuan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak usia 4-5 tahun, khususnya dalam membiasakan perilaku kesehatan yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses implementasi ini terdiri dari:

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, dilakukan berbagai persiapan yang mendukung pelaksanaan implementasi modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami. Setelah itu, guru di kedua RA diberikan informasi terkait penggunaan modul, metode pengajaran, serta teknik evaluasi yang akan digunakan. Sosialisasi ini penting agar guru memahami sepenuhnya konsep dan materi yang diajarkan.

b. Proses Implementasi

Pada kegiatan ini, peneliti memberikan *pre-test* sebelum menggunakan modul untuk melihat pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta *parenting* sebelum menggunakan modul ini. Proses *parenting* yang dilakukan oleh peneliti ini, terdiri berbagai rangkaian acara mulai dari pembukaan oleh pembawa acara, pembacaan Al-Qur'an, sambutan dari kepala sekolah, penyampaian materi oleh guru dari masing-masing RA yang berasal dari modul yang dikembangkan, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Setelah itu, peneliti kemudian melakukan *post test* guna melihat kemampuan peserta *parenting* setelah menggunakan modul yang dikembangkan ini. Dalam proses *parenting*, peneliti mengamati proses *parenting* secara keseluruhan.

Adapun rangkaian kegiatan dalam proses implementasi modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami di RA Al Banatu Shalihah dan RA Rabiatul Adawiyah dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 4.3 Proses Implementasi di RA Al Banatu Shalihah



Gambar 4.4 Proses Implementasi di RA Rabiatul Adawiyah

## c. Hasil

Adapun peserta yang ikut berpartisipasi dalam ujicoba yang dilaksanakan di RA Al Banatu Shalihah berjumlah 24 orang yang terdiri dari orang tua dan para guru yang ada di RA Al Banatu Shalihah. Hasil lengkap implementasi atau ujicoba modul yang dilakukan di RA Al Banatu Shalihah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* di RA Al Banatu Shalihah**

No	Nama	Nilai <i>Pre-test</i>	Nilai <i>Post-tets</i>
1	Ade Khalida fajar	50	80
2	Anita Aulia Putri	60	90
3	Asni	60	100
4	Dewi Aulia	70	100
5	Dewi Kasuma	60	100
6	Eka Monarika	50	90
7	Hayati	50	80
8	Hanizar	70	100
9	Ira Yusnita	50	100
10	Khirani	40	90
11	Masithah	60	100
12	Mulyana	70	100
13	Nasrillah	60	90
14	Nona Alfina	50	90
15	Nur Ainun	50	90
16	Nurul	60	100
17	Nusyamsi	70	100
18	Putri Indah Sari	60	90
19	Sri Intan	50	90
20	Sri Muliani	60	90
21	Suci lestari	60	100
22	Suyati	60	90
23	Uci Rama Ningsih	60	100
24	Wahyuni	50	90
<b>Total Skor</b>		<b>1380</b>	<b>2250</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>57,5</b>	<b>93,75</b>

Setelah hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan, maka peneliti kemudian melakukan *t-test* melalui aplikasi SPSS yang akan di paparkan sebagai berikut:

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	57.5000	24	7.93999	1.62074
	POST TEST	93.7500	24	6.46899	1.32048

Rata-rata (*Mean*) nilai *pre-test* adalah 57,50, sedangkan rata-rata nilai *post-test* adalah 93,75. Standar deviasi (*Std. Deviation*) *pre-test* sebesar 7,94, dan *post-test* sebesar 6,47, menunjukkan penyebaran nilai *post-test* lebih kecil dibandingkan *pre-test*. Jumlah sampel (*N*) adalah 24, dengan standar error (*Std. Error Mean*) 1,62 untuk *pre-test* dan 1,32 untuk *post-test*.

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	24	.614	.001

Korelasi (*Correlation*) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 0,614, dengan tingkat signifikansi  $p=0,001$ . Hal ni menunjukkan hubungan positif yang sedang antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang berarti semakin tinggi nilai *pre-test*, cenderung diikuti oleh nilai *post-test* yang juga tinggi.

#### Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
nPair 1	PRE TEST - POST TEST	-36.25000	6.46899	1.32048	-38.98161	-33.51839

t	df	Sig. (2-tailed)
-27.452	23	.000

Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan modul di RA Al Banatu Shalihah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p (*sig. 2-tailed*) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami efektif dalam meningkatkan untuk digunakan.

Selain itu, untuk lebih memastikan keefektifan modul yang dikembangkan, maka peneliti melakukan penghitungan nilai N-Gain. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{N-Gain} &= \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}} \\
 &= \frac{93,75 - 57,5}{100 - 57,5} \\
 &= \frac{36,25}{42,5} \\
 &= 0,85
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,85 yang masuk kategori sangat efektif. Hal ini berdasarkan pada panduan kriteria keefektifan produk yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam panduan tersebut dikatakan bahwa jika N-Gain > 0,70, maka produk termasuk dalam kategori sangat efektif. Dari hasil yang diperoleh di RA Banatus Shalih ini, maka dapat disimpulkan bahwa modul layanan kesehatan yang dikembangkan ini efektif untuk digunakan.

Setelah peneliti melakukan implementasi atau ujicoba di RA Al Banatu Shalihah, selanjutnya peneliti melakukan ujicoba di RA Rabiatul Adawiyah. Dalam melakukan ujicoba di RA Rabiatul Adawiyah, peserta yang terlibat sejumlah 16 orang yang meliputi orang tua peserta didik dan

juga guru yang ada disana. Adapun hasil ujicoba produk yang dilakukan di RA Rabiatul Adawiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.13 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* di RA Rabiatul Adawiyah**

No	Nama	Nilai <i>Pre-Test</i>	Nilai <i>Post-Test</i>
1	Astuti	50	90
2	Azizah	70	100
3	Delisa	50	90
4	Dewi Anjani	60	90
5	Fatilila Sinaga	50	90
6	Fitri	60	100
7	Jariyah	50	90
8	Lia Wati	60	90
9	Lisa Riani	50	100
10	Nur Ainun	50	80
11	Rafiza	60	90
12	Sisma	60	100
13	Siti Hajar	70	100
14	Siti Khalijah	70	100
15	Wahyuni	60	100
16	Yusnita	50	90
<b>Total Skor</b>		<b>920</b>	<b>1500</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>57,5</b>	<b>93,75</b>

Setelah hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan, maka peneliti juga melakukan *t-test* melalui aplikasi SPSS yang akan di paparkan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	57.5000	16	7.74597	1.93649
	POST TEST	93.7500	16	6.19139	1.54785

Rata-rata (*Mean*) nilai *pre-test* adalah 57,50, sedangkan rata-rata nilai *post-test* adalah 93,75. Standar deviasi (*Std. Deviation*) *pre-test* sebesar 7,74, dan *post-test* sebesar 6,19, menunjukkan penyebaran nilai *post-test* lebih kecil dibandingkan *pre-test*. Jumlah sampel (*N*) adalah 16,

dengan standar error (*Std. Error Mean*) 1,93 untuk *pre-test* dan 1,54 untuk *post-test*.

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	16	.626	.010

Korelasi (*Correlation*) antara *pre-test* dan *post-test* adalah 0,614, dengan tingkat signifikansi  $p=0,010$ . Hal ini menunjukkan hubungan positif yang sedang antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang berarti semakin tinggi nilai *pre-test*, cenderung diikuti oleh nilai *post-test* yang juga tinggi.

#### Paired Samples Test

		Paired Differences				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
nPair 1	PRE TEST - POST TEST	-36.25000	6.19139	1.54785	-39.54916	-32.95084

t	df	Sig. (2-tailed)
-23.420	15	.000

Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan modul di RA Rabiatul Adawiyah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $p$  (*sig. 2-tailed*) =  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami efektif dalam meningkatkan untuk digunakan.

Selain itu, untuk lebih memastikan keefektifan modul yang dikembangkan, maka peneliti melakukan penghitungan nilai N-Gain. Dengan rumus sebagai berikut:

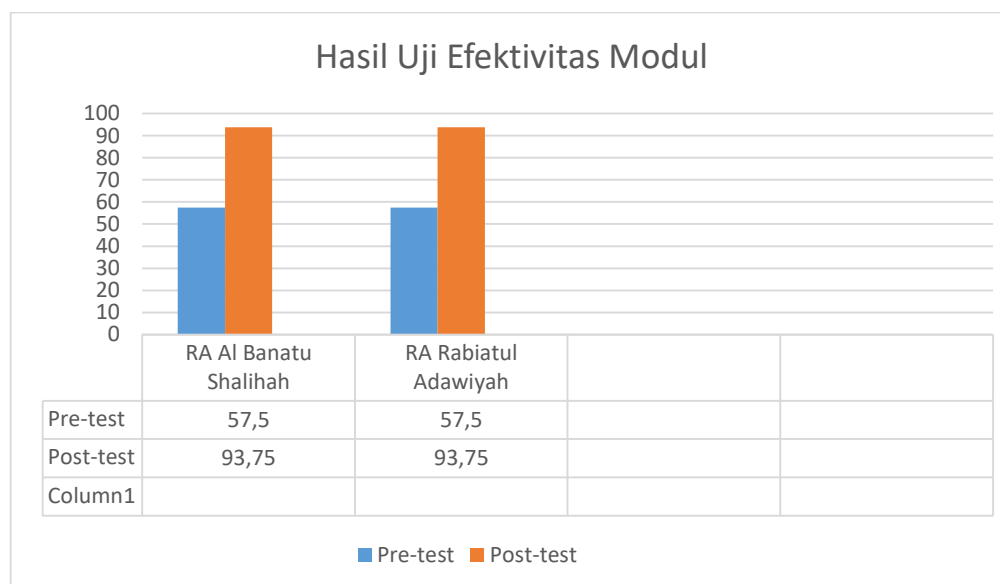
$$\begin{aligned}
 \text{N-Gain} &= \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}} \\
 &= \frac{93,75 - 57,5}{100 - 57,5} \\
 &= \frac{36,25}{42,5} \\
 &= 0,85
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh nilai N-Gain sebesar 0,85 yang masuk kategori sangat efektif. Hal ini berdasarkan pada panduan kriteria keefektifan produk yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam panduan tersebut dikatakan bahwa jika N-Gain > 0,70, maka produk termasuk dalam kategori sangat efektif. Dari hasil yang diperoleh di RA Rabiatul Adawiyah ini, maka dapat disimpulkan bahwa modul layanan kesehatan yang dikembangkan ini efektif untuk digunakan. Hasil uji efektivitas Modul dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Uji Efektivitas Modul**

No	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai <i>Pre-test</i>	Rata-Rata Nilai <i>Post-test</i>	N-Gain	Interpretasi
1	RA Al Banatu Shalihah	57,5	93,75	0,85	Sangat Efektif
2	RA Rabiatul Adawiyah	57,5	93,75	0,85	Sangat Efektif

Dari hasil hasil implementasi dan ujicoba modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun di RA Banatus Shalih dan RA Rabiatul Adawiyah menunjukkan bahwa modul ini termasuk dalam kategori sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta parenting dalam hal ini guru dan orang tua. Hasil lengkap uji coba lapangan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Hasil Uji Efektivitas Modul

### 5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam pengembangan sebuah sistem atau produk pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai sejauh mana produk yang telah dikembangkan sesuai dengan tujuan awal yang ingin dicapai, serta untuk memastikan bahwa hasilnya dapat memberikan dampak positif sesuai dengan harapan. Dalam konteks ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai panduan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang mungkin muncul selama proses implementasi.

Dalam konteks ini, evaluasi dilakukan berdasarkan prolehan hasil dari *pre test* dan *post test* mengenai pemahaman peserta parenting. Berdasarkan hasil tersebut, ada kecenderungan peningkatan hasil pembelajaran setelah menggunakan modul terutama dalam materi pola makan sehat, kebersihan tangan dan juga hidung. Namun demikian, ada beberapa materi yang cenderung tetap, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Terutama dalam materi kebersihan lingkungan, maka peneliti melakukan perbaikan agar para pengguna modul dapat lebih memahami materi ini secara lebih mendalam lagi.

Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan evaluasi melalui penyebaran angket melalui *Google Form* kepada orang tua dan guru sebagai pengguna langsung modul, guna memperoleh pandangan mereka terkait berbagai aspek modul, yaitu kesesuaian dengan kebutuhan, kemudahan pemahaman, relevansi dengan nilai-nilai Islam, keterkaitan dengan kesehatan anak, kebermanfaatan modul dalam praktik sehari-hari, kontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, serta ketersediaan sumber daya. Adapun responden yang mengisi angket sebanyak 51 orang.

Dalam aspek kesesuaian dengan kebutuhan, hasil angket menunjukkan bahwa 90,19% responden memberikan respon positif. Responden menganggap bahwa modul ini sesuai dengan kebutuhan anak dalam memahami kesehatan berdasarkan nilai-nilai Islami. Dengan rincian 26 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 25 orang menjawab **Setuju**. Dalam aspek kemudahan pemahaman, 89,80% memberikan respon positif terhadap materi yang disajikan dalam modul. Dengan rincian 25 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 26 orang menjawab **Setuju**.

Dalam aspek relevansi dengan nilai-nilai Islam, 92,54% responden memberikan respon positif terhadap materi yang ada di dalam modul. Dengan rincian 32 responden menjawab **Sangat Setuju**, dan 19 orang menjawab **Setuju**. Dalam aspek keterkaitan dengan kesehatan anak, sebanyak 90,19% responden menganggap bahwa modul ini berkaitan langsung dengan kesehatan anak. Dengan rincian 26 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 25 orang menjawab **Setuju**.

Dalam aspek kebermanfaatan modul dalam praktik kesehatan sehari-hari, sebanyak 89,80% memberikan respon yang sangat positif. Dengan rincian 25 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 26 orang menjawab **Setuju**. Dalam aspek kontribusi terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak, sebanyak 89,80% memberikan respon positif. Dengan rincian 25 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 26 orang menjawab **Setuju**. Dalam aspek ketersediaan sumber daya,

sebanyak 89,80% responden memberikan respon positif terhadap sumber daya yang disediakan dalam modul untuk mendukung pembelajaran anak. Dengan rincian 25 orang menjawab **Sangat Setuju** dan 26 orang menjawab **Setuju**. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.15 Hasil Angket Kepuasan Pengguna Modul**

No	Indikator Penilaian	Nomor Item/Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor	Total %
			SS	S	CS	TS	STS		
1	Kesesuaian dengan kebutuhan	(5) Modul ini sesuai dengan kebutuhan anak dalam memahami kesehatan berdasarkan nilai-nilai Islami	26	25				230	90,19%
2	Kemudahan pemahaman	(2) Materi yang disajikan di dalam modul mudah dipahami	25	26				229	89,80%
3	Relevansi dengan nilai-nilai Islam	(1) Materi di dalam modul sesuai dengan nilai-nilai Islami	32	19				236	92,54%
4	Keterkaitan dengan kesehatan anak	(4) Modul ini berkaitan langsung dengan aspek kesehatan anak	26	25				230	90,19%
5	Kebermanfaatan modul dalam praktik kesehatan sehari-hari	(3) Materi di dalam modul sesuai dengan nilai-nilai Islami	25	26				229	89,80%
6	Kontribusi terhadap Kesehatan dan Kesejahteraan Anak	(6) Modul ini memberikan kontribusi positif bagi kesehatan dan kesejahteraan anak	25	26				229	89,80%
7	Ketersediaan sumber daya	(7) Sumber daya yang disediakan dalam modul ini sudah memadai	25	26				229	89,80%

		untuk mendukung pembelajaran anak						
<b>Rata-Rata Persentase</b>								<b>90,30%</b>

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata persentase adalah:

$$v - ah = \frac{\text{Skor Angket}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$v - ah = \frac{1.612}{1.785} \times 100\%$$

$$= 90,30\%$$

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun sudah sangat efektif dalam membiasakan perilaku sehat yang Islami pada anak, dengan rata-rata skor berada pada angka 90,30%. Saran perbaikan, seperti penambahan ilustrasi visual dan panduan alternatif sumber daya, akan menjadi bahan dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan modul. Dengan harapan agar modul ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam mendukung kesehatan fisik dan spiritual anak-anak.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Prosedur Pengembangan Modul Layanan Kesehatan Berbasis Nilai-Nilai Islami untuk Anak Usia 4-5 Tahun

Pengembangan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan menggunakan model ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Fatirul & Winarto, 2021: 100). Pengembangan modul ini bertujuan untuk memberikan sebuah panduan dalam memberikan layanan kesehatan yang berbasis pada nilai-nilai Islami untuk anak usia dini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Produk yang dihasilkan adalah sebuah modul yang berisi tentang materi-materi layanan kesehatan bagi anak usia dini yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam Islam. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat membantu semua pihak seperti orang tua maupun guru dalam memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Alasan mengapa peneliti memilih untuk membuat produk akhir dari penelitian dan pengembangan ini adalah karena modul memiliki tujuan utama untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dalam penyusunannya, modul berisi kebutuhan-kebutuhan pembelajaran seperti petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, evaluasi, pembahasan glosari, referensi hingga umpan balik. Selain itu, modul lebih memungkinkan seseorang untuk menjalani proses pembelajaran secara mandiri (Jusuf & Istiyowati, 2023: 85-86).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengembangan modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk usia 4-5 tahun ini meliputi; *pertama*, tahap analisis, tahap ini merupakan tahap dasar dalam pengembangan sebuah produk. Menurut Jusuf dan Istiyowati (2023: 102) Tahap analisis pada dasarnya merupakan proses menerjemahkan apa yang akan dipelajari oleh peserta didik dengan melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan analisis tugas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menganalisis kebutuhan dan materi yang relevan. Berdasarkan temuan, RA Al Banatu Shalihah dan RA Rabiatul Adawiyah belum memiliki panduan kesehatan terstruktur. Pelayanan kesehatan masih bergantung pada Puskesmas, dan nilai Islami dalam kesehatan belum diintegrasikan secara holistik. Temuan ini menunjukkan perlunya modul yang mencakup aspek kesehatan fisik serta pengajaran nilai Islami.

*Kedua*, tahap perancangan, dalam tahap ini peneliti menyusun materi kesehatan dasar, seperti mencuci tangan dan menjaga kebersihan,

dengan nilai Islami yang terintegrasi. Langkah-langkahnya meliputi pemilihan materi, desain modul interaktif, ilustrasi, alat evaluasi, dan pembuatan sampul. Sampul modul dirancang di *Canva*, lengkap dengan judul, penulis, dan target usia.

*Ketiga*, tahap pengembangan, peneliti melibatkan tiga ahli sebagai validator untuk melihat kelayakan produk (modul) yang dihasilkan. Dalam menentukan validator untuk pengembangan produk, peneliti meminta saran dan masukan dari dosen pembimbing untuk menentukan siapa yang akan menjadi validator sesuai dengan keahliannya masing-masing. Berdasarkan saran masukan dari dosen pembimbing peneliti, maka validator yang akan dilibatkan adalah ahli kesehatan, ahli modul/desain, dan ahli bahasa. Untuk ahli kesehatan, yang menjadi validator adalah Bapak Dr. Hartono, SKM., M.Kes yang merupakan dosen sekaligus Sekretaris Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia. Untuk ahli modul/desain sendiri, yang menjadi validator adalah Bapak Dr. Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd yang merupakan dosen sekaligus Sekretaris Prodi PIAUD Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sedangkan untuk ahli bahasa, yang menjadi validator adalah Ibu Dr. Rina Devianty, S.S yang merupakan dosen sekaligus Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan modul memenuhi standar yang diperlukan dari segi kesehatan, desain, dan kebahasaan.

*Keempat*, tahap implementasi, peneliti melakukan implementasi atau uji coba di RA Banatus Shalihah dan RA Rabiatul Adawiyah dengan melibatkan guru dan orang tua melalui program *parenting* untuk membekali mereka dalam mendidik anak dengan perilaku sehat Islami. Pendekatan yang digunakan adalah program *parenting*, yang merupakan pendidikan bagi anggota keluarga, khususnya orang tua, agar memiliki kemampuan mendidik dan merawat anak untuk tumbuh kembang optimal, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas bagi masa depan (Amala et al., 2022: 109). Sebelum dan

sesudah parenting, dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman sebelum dan sesudah penggunaan modul. Uji coba diikuti oleh 24 peserta dari RA Banatus Shalih, terdiri dari orang tua dan guru. Sedangkan uji coba yang dilakukan di RA Rabiatul Adawiyah diikuti oleh sekitar 16 orang peserta yang terdiri dari orang tua peserta didik dan juga para guru.

*Kelima*, tahap evaluasi, merupakan tahap akhir dari proses penelitian dan pengembangan yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti akan menyempurnakan modul berdasarkan saran dan masukan dari setiap ahli yang bertindak sebagai validator dalam penelitian ini. Dalam tahap ini juga peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan baik pada tahap analisis, desain, pengembangan, maupun tahap implementasi produk yang dikembangkan ini. Menurut Jusuf dan Istiyowati (2023: 103), tahap evaluasi bertujuan untuk melihat apakah sistem (produk) pembelajaran yang sedang dibangun sudah sesuai dengan tujuan sebelumnya atau tidak. Dengan demikian, evaluasi menjadi tahapan yang krusial untuk memastikan efektivitas dan kesesuaian produk pembelajaran yang dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi para penggunanya.

## **2. Kelayakan Modul Layanan Kesehatan Berbasis Nilai-Nilai Islami untuk Anak Usia 4-5 Tahun**

Modul yang dikembangkan oleh peneliti ini sudah memenuhi unsur kelayakan. Hal ini didasarkan pada perolehan skor yang diberikan oleh masing-masing ahli yang menjadi validator. Baik ahli kesehatan, ahli modul/desain, maupun ahli bahas. Dimana perolehan rata-rata skor yang diberikan berada pada angka 97,89% yang termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan rincian bahwa skor dari ahli kesehatan sebesar 98%, ahli modul/desain sebesar 97,5%, dan skor ahli bahasa sebesar 98,18%.

Selain itu, modul ini dinilai layak digunakan karena dirancang untuk menarik minat dan memotivasi peserta didik melalui ilustrasi yang menarik serta bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman pengguna. Selain itu,

modul ini juga menghindari konsep-konsep yang ambigu dan memberikan penjelasan yang jelas, sehingga dapat membantu pengguna memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini didukung juga oleh Kosasih (2021: 23-24), yang menyebutkan bahwa sebuah modul dikatakan layak bila modul tersebut memenuhi beberapa kriteria seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan pengguna, tidak memuat konsep-konsep yang ambigu, serta memberikan penjelasan yang jelas.

Dalam konteks validasi modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun, hasil yang diperoleh dari setiap ahli menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah perbaikan berdasarkan saran yang diberikan. Proses ini menegaskan pentingnya evaluasi secara terus-menerus sebagai bagian dari pengembangan modul yang efektif. Modul yang telah dikembangkan hendaknya dievaluasi secara periodik untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaannya dan memperbaiki kekurangan yang ada. Evaluasi ini membutuhkan keterlibatan tenaga ahli yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing (Fauza, 2021).

Hasil dari validasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan modul. Dengan demikian, setiap saran dari para validator menjadi elemen penting yang tidak hanya memastikan modul relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Melalui proses evaluasi dan validasi yang berkelanjutan, kualitas modul dapat terus ditingkatkan sehingga benar-benar memberikan manfaat optimal bagi anak-anak usia dini.

Hasil validasi dari ketiga ahli yang menjadi validator dalam penelitian ini seluruhnya memberikan penilaian akhir dengan kesimpulan “sangat layak layak” terhadap produk yang dikembangkan oleh peneliti. Penilaian yang sangat layak ini mengindikasikan bahwa modul tidak hanya memenuhi kriteria akademis, tetapi juga sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan anak.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surahman dkk (2023), dimana penilaian yang dilakukan oleh dua ahli yang menjadi validator dalam penelitian tersebut memberikan skor yang berbeda. Skor yang diberikan oleh ahli materi sebesar 3,77 yang masuk dalam kategori layak. Sementara skor yang diberikan oleh ahli desain sebesar 4,65 yang berarti masuk dalam kategori sangat layak. Nah, bila melihat perbandingan antara produk yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka dari sisi kelayakan modul layanan kesehatan yang dikembangkan memiliki kelayakan yang lebih baik dibandingkan produk dari penelitian Surahman dkk tersebut. Dimana para ahli seluruhnya memberikan penilaian “sangat layak” terhadap modul yang dikembangkan ini.

### **3. Efektivitas Modul Layanan Kesehatan Berbasis Nilai-Nilai Islami untuk Anak Usia 4-5 Tahun**

Menurut Fatirul dan Walujo (2022: 64) untuk mengetahui keefektifan sebuah produk pembelajaran yang dikembangkan, maka diperlukan sebuah uji coba lapangan. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan agar produk yang dikembangkan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan kenyataan yang ada (Fatirul & Winarto, 2021: 24). Dalam konteks penelitian dan pengembangan yang dilakukan ini, uji coba lapangan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh produk tersebut berhasil meningkatkan pemahaman atau keterampilan peserta didik (dalam hal ini para peserta parenting), serta memastikan bahwa produk dapat diterapkan dengan baik dalam situasi nyata. Dalam konteks penelitian ini, ujicoba lapangan dilakukan di dua lembaga, RA Banatush Shalih dan RA Rabiatul Adawiyah, untuk menilai efektivitas modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami.

Pada RA Al Banatush Shalihah, ujicoba dilakukan dengan melibatkan 24 peserta, terdiri dari guru dan orang tua. Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil tes sebelum dan sesudah penerapan modul. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 57,5 meningkat menjadi 93,75 pada *post-*

*test*, menunjukkan peningkatan pemahaman peserta parenting. Berdasarkan analisis di SPSS, diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami efektif untuk digunakan. Selain itu, berdasarkan perhitungan N-Gain, nilai yang diperoleh sebesar 0,85, yang termasuk dalam kategori sangat efektif. Berdasarkan kriteria keefektifan yang telah ditentukan, N-Gain di atas 0,70 menunjukkan efektivitas modul yang tinggi.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai layanan kesehatan yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Peserta (terutama orang tua) yang semula memiliki pengetahuan yang relatif rendah mengenai layanan kesehatan anak, mengalami peningkatan pemahaman yang tinggi setelah menggunakan modul ini.

Sementara pada saat uji coba di RA Rabiatul Adawiyah melibatkan 16 peserta yang terdiri dari orang tua peserta didik dan guru. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai pre-test dari 57,5 menjadi 93,75 pada post-test. Berdasarkan analisis di SPSS, diperoleh nilai  $p = 0,000$ . Dimana  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami efektif untuk digunakan. Selain itu, perhitungan N-Gain menghasilkan angka sebesar 0,85, yang juga termasuk dalam kategori sangat efektif menurut kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa modul ini juga efektif diterapkan di RA Rabiatul Adawiyah.

Meskipun demikian, peningkatan yang signifikan tetap terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, yang mengindikasikan bahwa modul ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami. Hal ini relevan untuk memperkuat pemahaman orang tua dan guru dalam mendukung kesehatan anak usia dini secara holistik.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan

pengetahuan peserta mengenai layanan kesehatan yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Peserta (terutama orang tua) yang semula memiliki pengetahuan yang relatif rendah mengenai layanan kesehatan anak, mengalami peningkatan pemahaman yang tinggi setelah menggunakan modul ini.

Selain itu, modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun ini merupakan sebuah inovasi penting dalam pendidikan kesehatan anak. Di era di mana pemahaman tentang kesehatan dan kesejahteraan anak semakin diperlukan, keberadaan modul ini memberikan solusi yang relevan dan aplikatif. Nilai-nilai Islami yang diintegrasikan dalam modul ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga menjadi pendekatan yang komprehensif dalam mendidik anak tentang pentingnya menjaga kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental.

Pentingnya modul ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, dengan menggunakan pendekatan berbasis nilai, modul ini mampu menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak. Nilai-nilai Islami yang diajarkan dalam modul dapat membentuk karakter dan perilaku positif anak, sehingga mereka lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan diri dan lingkungan. Hal ini sangat penting mengingat anak-anak di usia dini masih dalam tahap pembentukan perilaku dan kebiasaan yang akan berlanjut hingga dewasa.

Keyakinan dan praktik keagamaan yang terkandung dalam modul berbasis nilai-nilai Islami memiliki peran penting dalam pengembangan moralitas pribadi anak, serta dalam membentuk penilaian yang sehat. Dengan memahami nilai-nilai ini sejak usia dini, anak-anak akan lebih mampu membuat keputusan yang positif dan bijaksana, yang akan memengaruhi jalannya kehidupan mereka di masa depan (Sudrajat, 2023). Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tentang kesehatan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan integritas mereka melalui ajaran-ajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

*Kedua*, modul ini juga melibatkan orang tua dan guru dalam proses pembelajaran, yang merupakan aspek kunci dalam pendidikan anak. Melalui keterlibatan mereka, informasi dan nilai-nilai yang diajarkan dalam modul dapat diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang layanan kesehatan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membangun kesadaran kesehatan secara keseluruhan.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak, memberikan pengertian tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, serta mengingatkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Selain itu, orang tua juga harus menyediakan fasilitas yang mendukung anak agar terbiasa dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Keterlibatan orang tua dalam proses ini menciptakan lingkungan yang mendukung, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang layanan kesehatan, tetapi juga membangun kesadaran kesehatan secara keseluruhan (Rompas et al., 2018).

Lebih jauh lagi, orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pengawasan perilaku anak terkait hidup bersih dan sehat. Dengan adanya pengawasan yang baik, anak akan lebih terarah dalam membentuk kebiasaan positif. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis, di mana nilai-nilai yang diajarkan dalam modul dapat diteruskan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan teori dan praktik dalam menjaga kesehatan anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun ini tidak hanya penting sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Investasi dalam modul ini akan

memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, dalam membangun kesadaran akan pentingnya kesehatan yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan yang holistik dan terintegrasi, kita dapat berharap bahwa anak-anak kita akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga kuat secara mental dan spiritual.

#### **D. Kelebihan dan Kekurangan Modul**

Modul layanan kesehatan berbasis nilai-nilai Islami untuk anak usia 4-5 tahun yang dikembangkan ini telah melalui proses validasi baik oleh ahli kesehatan, ahli modul/desain, dan ahli bahasa sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka memberikan layanan kesehatan yang lebih optimal kepada anak usia dini. Selain itu, modul ini juga telah melalui proses uji kelayakan melalui uji coba yang dilakukan di lapangan. Sehingga modul ini sudah dapat digunakan secara mandiri baik oleh guru maupun orang tua. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh modul ini antara lain:

1. Modul ini tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, tetapi juga membentuk karakter anak melalui pengenalan nilai-nilai Islami seperti kebersihan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ini penting untuk pengembangan sikap dan perilaku positif sejak usia dini.
2. Membantu anak-anak untuk menjaga kesehatan melalui kegiatan yang relevan dengan ajaran Islam, seperti berwudhu, menjaga kebersihan tubuh, dan doa-doa tertentu yang terkait dengan kesehatan. Ini bisa membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan.
3. Modul ini mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual anak. Dengan memasukkan unsur-unsur Islami, modul ini membantu mengintegrasikan pendidikan kesehatan dengan perkembangan spiritual anak yang harmonis.
4. Modul ini lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim karena sesuai dengan nilai dan budaya yang dianut. Pendekatan ini bisa meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Disamping kelebihan yang dimiliki oleh modul yang dikembangkan ini, beberapa kelemahan yang mungkin dimiliki oleh modul ini antara lain:

1. Modul ini mungkin kurang relevan bagi anak-anak atau keluarga yang tidak menganut Islam. Ini membuatnya kurang inklusif dan hanya bisa diterapkan di lingkungan yang homogen secara agama.
2. Tidak semua pendidik mungkin familiar dengan pendekatan Islami dalam mengajarkan kesehatan. Ini dapat memerlukan pelatihan tambahan atau adaptasi materi agar pendidik dapat mengajarkan modul dengan efektif.
3. Modul berbasis nilai-nilai Islami mungkin masih terbatas dalam hal penelitian empiris yang mendukung efektivitasnya. Oleh karena itu, perlunya lebih banyak kajian untuk memastikan modul ini benar-benar efektif dalam meningkatkan kesehatan anak sekaligus penanaman nilai Islami.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN